

## **Kasidah Music and Its Role in the Da'wa around Nusantara**

### **Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara**

**Tatu Siti Rohbiah**

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: ralia84\_ibra@yahoo.com

*Abstract : Kasidah is one of Islamic music that made by the friends of Anshor in Madina to welcome the arrival of Rasulullah as their happiness. Before the advent of Islam, the Arabs used this art as art because they are hereditary predilection them in the form of Arabic poetry. Arabiah of the peninsula, to Persia, then to Turkey and eventually to the Nusantara brought the merchants. The next development of this art is used as a media of da'wa in the kingdom of Demak by Walisongo, and is still used as a folk entertainment arts Indonesia. Cultural contiguity between nations experiencing made it acculturation of art. In addition, the times have made this art growing and experiencing innovations, ranging from packaging, display, musical instruments, to the lyrics. However, some kasidah are unchanged from its basic form. There is a traditional kasidah, and there is also a modern kasidah. Both kinds of these kasidah by Muslims of the past until now used as a media of da'wa in the onslaught of Western art that goes into the Nusantara.*

*Abstraksi : Kasidah adalah salah satu kesenian Islam yang dijadikan para sahabat Anshor di Madinah dalam menyambut Rasulullah sebagai bentuk kesenangan. Sebelum kedatangan Islam, kesenian ini dijadikan bangsa Arab sebagai kesenian yang turun-temurun kerana kegemaran mereka pada bentuk puisi Arab. Dari Jazirah Arab, ke*

*Persia, lalu ke Turki dan akhirnya ke Nusantara dibawa para saudagar. Perkembangan berikutnya kesenian ini dijadikan media dakwah di Kerajaan Demak oleh para Walisongo, dan hingga kini masih dijadikan kesenian hiburan rakyat Indonesia. Persentuhan budaya antar bangsa menjadikan kesenian ini mengalami akulturasi seni. Disamping itu, perkembangan zaman telah menjadikan kesenian ini kian berkembang dan mengalami inovasi, mulai dari kemasan, tampilan, alat musik, hingga lirik lagunya. Namun demikian, kasidah ada pula yang tidak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya. Ada kasidah tradisional, dan ada pula kasidah modern. Kedua macam kasidah ini oleh umat Islam dari dulu hingga kini dijadikan sebagai media dakwah di tengah gempuran kesenian Barat yang masuk ke Nusantara.*

**Keywords :** *Kasidah, Da'wah, Islamic Art, Indonesia*

## **A. Pendahuluan**

Seni memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Kehadiran seni tidak hanya menjadi penghias dan hiburan kehidupan, tapi juga menjadi kebutuhan manusia secara universal. Kesenian merupakan aspek kebudayaan yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada kelompok masyarakat tanpa seni, karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan mempunyai peran sangat penting. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia pada keindahan dan keagungan ciptaan Sang Pencipta.

Seni berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya. Dalam penciptaan itulah yang akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa, dan sebagainya. Bila dilihat dari penggunaan media yang dipakai dalam berkesenian, maka seni dapat dikelompokkan pada tiga kelompok, yakni, seni yang dinikmati dengan media pendengaran (*auditory art*);

seni yang dinikmati dengan media penglihatan (*visual art*); dan seni yang dinikmati dengan media penglihatan dan pendengaran (*auditory visual art*).<sup>2</sup>

Adanya istilah seni Islam dalam bermusik merujuk pada bentuk teks, pesan, perupaian, dan gubahan musik. Teks yang disampaikan dalam berkesenian musik bernapaskan Islam bersumber pada pengagungan atas Sang Pencipta atau hal-hal yang bernilai moral Islam.<sup>3</sup> Kesenian Islam merupakan kategori kesenian tersendiri yang mencakup berbagai bentuk ekspresi kesenian yang dianggap sebagai bentuk ekspresi keagamaan.

Indonesia dikenal sebagai tempat yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan suku bangsa, baik itu berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menghasilkan sebuah proses akulturasi budaya, dimana suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa mengalami proses interaksi dengan suku bangsa lainnya. Proses interaksi antar suku bangsa tersebut menghasilkan sebuah pertukaran kesenian dan budaya, dimana segala unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa dan salah satunya adalah kesenian, dapat tertular terhadap suku bangsa lainnya yang telah melakukan proses interaksi begitupun sebaliknya.

Salah satu kesenian yang mengalami akulturasi antar bangsa adalah kesenian kasidah.<sup>4</sup> Kasidah adalah suatu bentuk kesenian yang telah dikenal lama hidup dan dikenal oleh masyarakat Indonesia baik dari kalangan para santri di pesantren maupun masyarakat secara umum. Kasidah merupakan kesenian yang secara teks umumnya menggunakan pesan-pesan moral yang bersumber pada ajaran agama Islam. Secara historis pun, asal-muasal kesenian kasidah berasal dari masa pra-Islam hingga kemudian dikenal pada masa Rasulullah. Namun, seiring perjalanan waktu, kesenian kasidah mengalami banyak perubahan, baik secara tema maupun kemasan. Persentuhan budaya antar bangsa menghasilkan perpaduan kesenian. Perkembangan zaman pun menuntut adanya perubahan dan penambahan model kesenian musik ini.

Seni musik kasidah kini tidak hanya mendendangkan nilai-nilai yang bersumber dari teks Islam, tapi juga tema-tema umum, seperti persahabatan, percintaan, hingga rumah tangga. Meski demikian, kesenian ini tetap berusaha dijadikan sebagai media dakwah Islam, pesan-pesan yang disampaikan senantiasa bermuara pada pengagungan pada Sang Pencipta dan kecintaan kepada Rasulullah.

Itulah sebabnya, kasidah dari dulu dijadikan sebagai media dakwah. Tujuan dari seni kasidah adalah untuk menyebarkan ajaran Islam melalui media kesenian. Hal tersebut didasari dari isi konsep dakwah serta ajaran agama Islam bahwa sesama manusia haruslah saling mengajarkan, menyeru, mengajak untuk beriman dan melakukan apa-apa yang baik dan menjauhi apa-apa yang buruk di dunia ini. Konsep ini dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, setiap manusia yang beriman berkewajiban untuk menegakkan tugas suci ini dengan cara apa saja yang disanggupi.<sup>5</sup> Namun, seiring dengan perjalanan waktu, kesenian kurang diminati kawula muda secara umum. Anak-anak muda lebih senang dengan musik Barat daripada musik yang sejatinya mengandung nilai-nilai dakwah Islam.

## **B. Akulturasi Seni**

Kasidah berasal dari kata *qasidah* dalam bahasa Arab, yang artinya 'puisi', 'lagu' atau 'nyanyian'. Arti kasidah selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau dakwah Islam. Kasidah bisa juga diartikan sebuah bentuk puisi yang berasal dari kesastraan Arab, bersifat pujian (satire, keagamaan) yang biasanya dinyanyikan atau dilagukan.<sup>6</sup> Makna kasidah dijabarkan dalam *Ensiklopedia Musik*, yaitu suatu bentuk puisi Arab yang telah ada sebelum Islam, tetapi kemudian menjadi Islam, artinya media ini dipergunakan baik sebagai cara untuk memberi wujud pemahaman iman secara Islam maupun secara langsung sebagai alat dakwah syiar islam.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kasidah merupakan seni syair yang lirik baitnya sempurna. Sebuah syair disebut kasidah karena kesempurnaannya dan kesahihan *wazannya*, karena pengungkapannya menjadikannya sebagai hiburan, menghiasinya dengan kata-kata yang baik dan terpilih, karena kasidah itu diungkapkan dari hatinya dan perasaannya, bukan dari penalaran semata. Kasidah adalah jenis musik yang bercirikan Islam dan merupakan suatu fenomena yang ada di masyarakat seiring dengan keberadaan seni pertunjukkan musik keislaman yang lain.

Apabila dilihat dari syair-syairnya yang mengacu pada dakwah Islam dan melodinya yang diilhami oleh musik padang pasir, menurut tradisinya, kasidah fungsinya untuk menghidupkan lagi perayaan-perayaan yang diadakan oleh warga Yatsrib (*Madinah al-Munawwaroh*) untuk menyambut dan menghormati Nabi yang disayanginya, Muhammad saw dan pengikutnya.<sup>8</sup> Unsur memorial dalam berkesenian kasidah begitu kuat. Kehadiran seni melodi yang dimainkan oleh masyarakat Yatsrib kala itu didorong karena rasa senang dan bahagia atas kedatangan seorang manusia pilihan yang sangat ditunggu-tunggu ratusan tahun lamanya, yakni Nabi Muhammad saw. Menghadirkan kesenian kasidah saat ini sama artinya membayangkan kehadiran Rasulullah yang datang di tengah-tengah kita. Karena, pada saat itu, beberapa kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi dan mendengarkan lagu-lagu pujian diiringi dengan lantunan musik rebana.

Lagu-lagu pujian saat itu pun melegenda hingga hari ini sebagai lagu klasik dan masih dapat dinikmati di mana-mana. Masyarakat Yatsrib kala itu menyambut kedatangan Nabi dengan kasidah *Thaala' al-Badru*. Penggunaan alat musik rebana kala itu sebenarnya sudah lama digunakan oleh masyarakat Arab. Sepeninggal Nabi pun, penggunaan rebana sebagai alat musik terus berlangsung hingga ke Syria, Irak, Persia, Armenia, Mesir dan Libya. Kontak budaya dengan negeri-negeri tersebut dengan sendirinya berdampak pada perkembangan budaya musikal bangsa Arab.

Seni rebana berkembang dari Persia terus ke Turki sampai juga ke Bulgaria. Artinya, kebudayaan Islam di Indonesia dikembangkan dari Turki terus lewat India hingga ke Kerajaan Samudra Pasai (Aceh) sebagai pintu gerbang tempat awal masuknya seni kasidah dan akhirnya berkembang di kawasan Nusantara. Seni rebana digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam di Nusantara. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, pesan-pesan mulia agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas.

Dari situlah kemudian berkesenian rebana mengalami akulturasi dengan bangsa-bangsa lain, termasuk saat Islam diperkenalkan di Nusantara. Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, yang kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Di antara variabel-variabel yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.<sup>9</sup>

Disamping itu, akulturasi terjadi karena adanya dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses atau pun penyebaran unsur-unsur kebudayaan asing diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya. Ini berlaku pada semua aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, hukum, adat-istiadat, politik, agama, pendidikan dan termasuk kesenian. Dengan demikian, akulturasi juga terjadi pada perubahan budaya musik, termasuk perubahan budaya musik dalam musik Indonesia yaitu musik kasidah.<sup>10</sup>

Efek dari akulturasi pada kesenian bisa melahirkan sisi masalah seperti adisi (*addition*), sinkretisme (*syncretism*), substitusi (*subtitutori*), dekulturasi (*deculturation*), dan rejeksi (*rejection*). Dari beberapa akibat akulturasi tersebut yang paling sesuai dengan perubahan kebudayaan musik yaitu bagaimana berubahnya musik kasidah yang digunakan di

masa Nabi menjadi musik kasidah yang kini kita saksikan. Inilah yang disebut dekulturasi, yaitu tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi. Musik rebana mengalami perubahan pada elemen-elemen musiknya untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terbentuklah musik kasidah.

Kasidah bisa dikategorikan sebagai salah satu jenis musik dan sastra tertua dalam sejarah Islam. Bahkan, jika dikaji dari sejarahnya, seni ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Orang Arab yang terkenal memiliki cita rasa tinggi terhadap puisi dan syair memperkenalkan kasidah sebagai salah satu bentuk syair yang diagungkan. Dalam masyarakat pra-Islam, kasidah adalah bait-bait syair (terdiri daripada 6-10 bait) yang memuatkan puji-pujian dan penghormatan kepada tokoh atau orang tertentu yang dianggap berjasa kepada masyarakat. Ketika Islam datang, kandungan kasidah berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Kasidah kemudian dilagukan dengan iringan musik.

### **1. Kasidah Tradisional**

Secara umum, seni musik kasidah dibagi pada dua jenis, yakni kasidah tradisional dan kasidah modern. Kasidah tradisional adalah seni musik yang hanya mengenal alat musik rebana sebagai pengiring lagu. Rebana adalah sejenis alat kesenian tradisional yang terbuat dari kayu yang dibuat dalam bentuk lingkaran dan di tengah-tengahnya diberi lubang, kemudian ditemplei kulit binatang yang telah dibersihkan bulubulunya, pukulan tangan pada kulit tersebut dapat menimbulkan bunyi yang enak didengar.<sup>11</sup> Itulah sebabnya, kasidah tradisional bisa juga disebut seni rebana.

Istilah 'rebana' bersumber dari kata bahasa Arab, *rabbana* yang berarti: *Ya Tuhan*. Hal ini disebabkan karena alat musik rebana pada mulanya digunakan sebagai alat pemujaan terhadap Tuhan. Rebana diambil dari fungsi alat tersebut, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pujaan terhadap Tuhan.<sup>12</sup> Musik rebana merupakan suatu karya seni yang

dapat dikategorikan sebagai seni yang mempunyai nilai tinggi, dimana dilandasi oleh wahyu Ilahi yang senantiasa mengingatkan seseorang kepada Sang Pencipta.

Jenis-jenis musik rebana yang berkembang di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu rebana klasik dan rebana modern. Rebana klasik adalah bentuk permainan musik islami yang menggunakan alat musik utama perkusi (ritmis/non melodis) berupa seprangkat rebana atau terbang dan alat musik tambahan seperti jidur (bass dung), beduk, ketiplak (teplak), jimbe, ketipung, kecrik (icik-icik) tambourine, dumbuk (balasik/tifa) dan marawis. Jenis musik ini dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu sholawat untuk kepentingan acara ritual keagamaan.

Seni rebana telah berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya yang beragama Islam. Musik tidak diperuntukkan bagi mereka yang masih berada pada tingkat dasar, apabila hatinya telah beku maka akan menyebabkan mereka hancur. Oleh karena itu Islam membedakan musik mana yang bertentangan dengan agama dan musik mana yang tidak bertentangan dengan agama. Musik yang tidak bertentangan dengan agama adalah musik yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang dalam syair agama dan mengingatkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Seni rebana adalah salah satu bentuk seni yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada yaitu Islami (musik ciri khas Islam) dengan menggunakan instrumen pokok beberapa buah rebana dalam mengiringi syair-syair lagu Islam. Munculnya kesenian alat musik rebana di Indonesia dimulai semenjak zaman Islam berkembang di wilayah Demak yang dipelopori oleh wali songo sekitar tahun 1478 Masehi. Pada awal perkembangannya digunakan untuk melakukan syiar agama Islam oleh para Wali pada zaman kerajaan Demak.<sup>13</sup> Pada saat itu Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang sebagian penduduknya masih beragama Hindhu dan Budha. Untuk menarik minat penduduk

terhadap ajaran agama Islam para wali melakukan pendekatan-pendekatan salah satunya adalah lewat seni rebana.

Sekitar abad 13 Hijriyah seorang ulama dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259-1333H) datang ke tanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, ia juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan kasidah yang diiringi rebana dengan cara mendirikan majelis sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana *mahabbah* (kecintaan) kepada Rasulullah saw. Kesenian itu dinamakan *Simthu al-Durâr*.

Selang beberapa waktu, majelis itu pun menyebar ke seluruh penjuru daerah terutama Banjarmasin Kalimantan dan Jawa. Habib 'Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul *Simthu al-Durâr* yang di dalamnya memuat tentang kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir sampai wafatnya Rasulullah SAW. Di dalamnya juga berisi bacaan sholawat dan *madaih* (pujian-pujian) kepada Rasulullah. Bahkan, sering kali dalam memperingati acara Maulid Nabi Muhammad saw kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik rebana. Sehingga, sampai sekarang kesenian ini pun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta shalawat dan Maulid Nabi saw, sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.

Seni kasidah biasa ditampilkan pada acara *Marhaban*, yaitu acara menyambut kelahiran bayi serta pada acara cukuran bayi yang berumur 40 hari, dan pada hari besar Islam lainnya. Hingga sekarang, seni kasidah menghiasi kegiatan peringatan hari besar Islam, *tasyakuran*, *walimatulurusy*, *walimatulkhitan*, *walimatulhamli*, hari raya, hingga acara penyambutan tamu penting. Berbeda dengan jenis-jenis musik dan lagu yang tumbuh dalam budaya Indonesia, kasidah merupakan kesenian yang diapresiasi oleh kalangan ulama dan pesantren. Dimana dalam hal berkesenian, kalangan ulama dan pesantren dapat dikatakan kurang menerima jenis kesenian lainnya. Sehingga dengan kondisi seperti ini

dapat dipahami jika kesenian kasidah lebih banyak berkembang pada masyarakat yang memiliki ciri budaya Islam yang kental seperti di pesantren-pesantren. Penyanyi kasidah yang terkenal diantaranya adalah Hj. Rofiqoh Darto Wahab, Hj. Mimi Jamilah, Hj. Nur Asiah Jamil, Romlah Hasan, dan lain-lain

Di Indonesia, penyebutan kesenian kasidah tradisional cukup beragam, tergantung daerah masing-masing. Di Aceh, misalnya, dulunya kesenian rebana disebut rampai, yang terdiri dari rampai geurumping, rampaie Pasie, rampai peluiet. Rampai geurumping dilakukan dengan cara dipukul sambil berduduk dengan gerak rudat duduk, sedangkan rampai pasie berkembang di Aceh utara dimainkan kurang lebih 40 orang. Adapun rampai peluiet dimainkan 4 orang dan istimewanya permainan ini diselingi dengan atraksi akrobatik dengan menyesuaikan irama serta ragam pukulannya. Sedangkan rampai deboeih namanya kesenian rebana yang disertai pemain debu bahkan dengan menusuk senjata di badan pendebus tersebut. Adapun daerah yang masih menyebut istilah kasidah tradisional dengan istilah seni rebana diantaranya Medan, Jambi, Minang, Palembang, Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku, Sumbawa. Di Riau, kesenian rebana kasidah disebut Kelumpang.

Kasidah tradisional memiliki beberapa ciri, diantaranya

- a. Syair masih dalam bahasa arab.
- b. Syair diambil dari kisah-kisah para Nabi dan sahabat.
- c. Biasanya berisi puji-pujian atau satire.
- d. Syair biasanya bersajak ab-ab atau aa-aa.
- e. Dibawakan secara bersama-sama dengan rebana.

Sinaga menyebut bahwa ada tiga kelompok versi atau gaya di Jawa Tengah dari kesenian kasidah yang terdiri dari versi Pekalongan, Semarang, dan versi Demak.<sup>14</sup> Adapun masing-masing versi memiliki ciri khasnya masing-masing dalam setiap penampilannya. *Pertama*, tidak ada batasan dalam penggunaan alat musik, bukan hanya alat musik

ritmis saja, tetapi dapat ditambahkan dengan alat musik lain. Genjring (4 orang), kempling (4 orang), bass atau gendung (1 orang), tamborin (2 orang), set drum, biola, *keyboard* dan yang lainnya.

*Kedua*, jenis lagu yang dimainkan bebas baik yang berbahasa Arab (sholawatan, kasidah), lagu pop Jawa maupun nasional, irama dangdut, maupun campur sari.

*Ketiga*, posisi penyanyi bebas, pemain vokal diperbolehkan duduk, boleh pula melakukan gerakan-gerakan zappin.

*Keempat*, pemegang alat musik bisa melakukan gerakan (zappin) secara bergantian dengan melakukan gerakan maupun teknik pemukulan pada alat musik yang dimainkan.

*Kelima*, adanya gerakan zappin atau tarian yang dilakukan oleh backing vocal atau penyanyi latar (3-8 orang).

Di Banten, kesenian kasidah dapat hidup dan terus bertahan dari waktu ke waktu. Tahun 2002 di Provinsi Banten terdapat 83 grup kasidah yang terdaftar dan tersebar di seluruh kota dan kabupaten, dan terbanyak terdapat di Kota Tangerang. Kota Tangerang merupakan tempat penyebaran seni kasidah yang paling banyak, tercatat sebanyak 45 grup kasidah sudah terdaftar di dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten dalam data tahun 2002.

Seni kasidah berkembang bersama dengan berkembangnya seni *qiro'ah* (seni baca al-Qur'an) yang dapat dikatakan selalu ada di tiap kampung. Demikian pula dengan seni kasidah, setiap santri dan anak-anak remaja yang belajar mengaji di masjid-masjid, majelis *ta'lim* maupun pesantren, dalam rangka mengisi waktu biasanya mereka belajar pula seni kasidah. Oleh karena itu, agak sulit untuk melacak silsilah dan tokoh seni kasidah ini.

Adapun bentuk seni kasidah yang tergolong tradisional di sejumlah daerah diantaranya adalah :

- a. Shalawatan, yakni bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad saw pada acara-acara ritual keagamaan masyarakat

Semarang, shalawatan ini berkembang di kota Semarang dan sekitarnya.

- b. Barzanji, seni vokal bercirikan Islam yang berkembang di kota Semarang dan sekitarnya.
- c. Kentrung, yaitu musik bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kehadirannya di pulau Jawa, musik ini berkembang di Kabupaten Blora, Pati, Jepara, dan Purwodadi.
- d. Zapin Betawi, yaitu kesenian tari yang diiringi oleh musik terbang, kesenian ini berkembang di Jakarta dan sekitarnya.
- e. Zapin Pesisir, yakni kesenian tari yang diiringi musik rebana yang berkembang di daerah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa.
- f. Opak Abang, yaitu kethoprak dan terbang, berkembang di Kendal, Boja dan pinggiran kota Semarang.
- g. Kuntulan, yaitu tari yang diiringi musik terbang yang berkembang di daerah Kendal, Kabupaten Temanggung dan Pemalang.
- h. Simtuduror, yaitu kesenian musik shalawatan dengan membaca kitab Maulid yang bernama Simtuduror, dengan diiringi musik terbang, kesenian ini berkembang di Pekalongan, Kendal dan Semarang
- i. Kesenian Dengklung, yaitu kesenian yang dimainkan oleh 10 hingga 12 orang dengan peralatan: jidur, terbang, kendang, kemung dan tamborin. Untuk mengiringi suatu tarian, kesenian ini berkembang di daerah Batang
- j. Gambus, yaitu musik bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus, berkembang di daerah Pantura Pulau Jawa.
- k. Samman, yakni ayat Al Qur'an dan kasidah yang kadang-kadang diiringi musik dan disertai koreografi sederhana berupa lingkaran,

bait-bait dalam bahasa Madura, kadang-kadang di tengah terdengar bait-bait bahasa Arab. Kesenian ini berkembang di masyarakat Madura Jawa Timur.

- l. Hadrah, yakni kasidah dengan iringan musikal dan koreografi yang besar, kadang-kadang di desa tertentu ditambahkan beberapa bait dalam Jawa Timuran maupun bahasa Madura,
- m. Samroh, yakni kasidah dengan iringan musikal dan lagu bertemakan moral, dalam bahasa Indonesia atau Madura, tanpa koreografi.

## 2. Kasidah Modern

Kasidah modern dalam pertunjukannya dilengkapi dengan alat-alat musik modern seperti gitar, biola, seruling, bass, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan agama Islam di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya maka musik rebana pun berkembang. Variasi alat musik rebana modern di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti di Surakarta menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) ditambah dengan alat musik melodis dan harmonis seperti organ (*keyboard*), gitar elektrik, dan suling. Di Purworejo, selain menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) digunakan pula alat musik organ (*keyboard*) bass gitar (elektrik), biola dan drum set. Di Sragen, selain digunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) digunakan alat musik tambahan yang berupa organ (*keyboard*), bass dan gitar elektrik, remo dan drum set. Di Demak, selain menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) ditambah dengan alat musik lain seperti gitar elektrik, mandolin, *keyboard*, biola, drum set, balasik, dan tambourine. Di Kebumen selain menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) digunakan alat musik tambahan seperti gitar elektrik, *keyboard*, drum set, dan biola.

Seni kasidah modern mulai populer sekitar tahun 1960-an, namun pada masa itu sifatnya masih lokal dan kedaerahan. Awalnya ditandai

dengan lahirnya grup musik Assabab dari Semarang. Juwariyah adalah penyanyi andalannya. Assabab yang dipimpin M. Zain ini senantiasa membawakan lagu-lagu Arab padang pasir. Grup ini tersohor dari pulau Jawa hingga Kalimantan.

Tahun 70-an, perkembangan grup musik sealiran kasidah semakin bermunculan, diantaranya di Sumatra muncul Grup Musik Kasidah Rebana dengan penyanyi yang sekaligus pimpinannya, Hj. Nur Asiyah Jamil. Di Jakarta juga lahir Kasidah Rebana pimpinan H. Muhamad Dong dan Grup Al Fatah pimpinan A. Rahmat. Sedangkan di Jawa Timur, tepatnya di Gresik muncul Grup Rebana Giri Nada milik Pemkab Gresik.

Cikal bakal Nasida Ria, juga berawal dari grup-grup rebana. Namun berkat inovasi dan kreasi dari M Zain, grup ini memiliki genre tersendiri. Ia memiliki ciri khas berupa artis dan musisi pendukung yang terdiri dari wanita berjilbab. Kalau Kasidah tradisional lebih dominan menyanyikan lagu-lagu irama padang pasir, Nasida Ria berkreasi dengan syair dan lagu berbahasa Indonesia.

Sampai saat ini grup Nasida Ria telah menelurkan kurang lebih 34 album berbahasa Indonesia dan 2 album berbahasa Arab. Album perdana, *Alabaladil Makabul*, diproduksi 1978 di bawah PT Ira Puspita Record yang dipasarkan di dalam dan luar negeri.

Bentuk komposisi dan penyajian dari kasidah adalah sebuah ansambel besar dengan pola ritme terbangun, masuk dalam kategori musik tradisi bertangga nada diatonis, memakai peralatan-peralatan seperti terbangun, drumset, ketipung, tamborin, gitar listrik, bass listrik, seruling, biola, dan lainnya. Dengan beberapa penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu Islami dalam bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa daerah. Kasidah yang seperti ini adalah kasidah yang mengalami proses akulturasi dengan musik barat dan dekulturasi yang akhirnya terbentuklah musik kasidah modern.<sup>15</sup>

Selain digunakan untuk syiar agama Islam, juga digunakan untuk hiburan rakyat. Kemudian masyarakat mulai membentuk kelompok

kesenian yang mengembangkan misi keagamaan diantaranya musik rebana atau sering disebut terbang, dan kasidah.

Pemain kasidah modern sedikitnya ada delapan orang, dan mereka terdiri tiga orang pemegang rebana kecil yang berfungsi sebagai melodi atau pengatur lagu. Empat orang pemegang rebana besar; dari rebana ke-4 hingga ke-7 ukurannya bertambah besar, sehingga rebana ke-7 merupakan yang paling besar. Satu orang pembawa alat musik kecrek yang bertugas mengiringi tabuhan ketujuh rebana tersebut. Rebana besar ini adalah sebagai pengiring lagu. Dapat pula ditambah dengan alat seni lainnya tergantung pada senimannya itu sendiri.

Adapun penyanyi bisa secara khusus sebagai penyanyi yang tidak memegang rebana, atau bisa pula para pemegang rebana. Namun pada umumnya penyanyi adalah pemegang ke-3 rebana kecil. Dalam penampilannya, ke-7 seniman kasidah ini biasanya dituntut untuk dapat bernyanyi *toor*. Sedangkan penabuh kecrek biasanya tidak tampil sebagai penyanyi tunggal, tugasnya hanyalah menyelaraskan irama tabuhan rebana dengan kecrek saja.

Pemain kasidah mengenakan busana muslim seragam dengan warna-warni yang mencolok bagi wanita. Sedangkan jika pria biasanya memakai baju koko lengkap dengan pecinya. Namun, ada pula seniman pria yang menggunakan jas dengan peci hitam, dan ada pula seragam wanitanya yang menggunakan kebaya panjang dengan kerudung yang menutup seluruh kepala. Sekarang penggunaan busana para seniman kasidah lebih semarak dan disesuaikan dengan perkembangan busana saat ini. Yang penting, ketentuan busana muslim yang menutup seluruh bagian tubuh wanita sesuai ketentuan agama Islam, sedang busana pria tidak sebagaimana pada busana wanita. Busana pria cukup dengan baju koko dan peci saja.

Pertunjukan kasidah hampir sama dengan pertunjukan seni suara dan musik lainnya seperti musik populer dan dangdut, yakni menampilkan sederetan lagu yang telah dipersiapkan pemain maupun memenuhi permintaan lagi dari penonton. Namun, pada pertunjukan kasidah pria ada pula yang diselingi dengan humor diantara pertunjukan lagu-lagu.

### **C. Dakwah dalam Hiburan**

Kesenian kasidah ini dipertunjukkan, salah satunya, dengan maksud dan tujuan untuk memberikan hiburan musik dan seniman muslim berkreasi maka dengan maksud dan tujuan rekreatif atau hiburan; menyemarakkan hari-hari besar Islam, dan dakwah Islam.

Seni kasidah merupakan salah satu seni yang bernafaskan Islam. Ia lahir sebagai hasil kreativitas muslim atau dengan kata lain lahir dari kebudayaan Islam. Hal ini karena musik kasidah merupakan musik yang di dalamnya berisikan syair-syair keislaman seperti. Rebana merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kulit lembut dan termasuk dalam golongan terbang Jawa. Jadi, seni kasidah dapat diartikan sebagai seni musik tradisional dengan menggunakan alat musik terbang yang biasanya dimainkan oleh beberapa orang pria atau wanita dengan melantunkan syair-syair yang berbahasa Arab, guna mengiringi acara perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar Islam maupun acara lainnya. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi dialektika antara senandung shalawat dengan berbagai sentuhan seni modern, sehingga melahirkan kesenian kasidah modern, yakni alat rebana yang di dalamnya terdapat organ, mandolin dan drum.

Seni kasidah, apabila dikaji dalam pandangan Islam, maka hukumnya mubah, karena di dalamnya tidak membuat orang melalaikan agama, tetapi justru meningkatkan kesadaran agama. Tidak pernah terjadi seni kasidah disertai minuman keras, jogetan bersama pria, wanita, dan busana yang merangsang.

Kita juga tidak bisa menutup mata, bahwa seni itu juga sangat efektif untuk dijadikan sarana pendidikan akhlak karimah. Hal inilah yang kita harapkan sehingga seni mempunyai fungsi yang besar dalam upaya membentuk dan meningkatkan moralitas umat. Sebab, setiap orang memang suka terhadap seni, dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian. Seni dapat berperan sebagai media dakwah apabila kesenian tersebut memasukkan nilai-nilai Islam melalui

syair (teks lagu, intonasi dan not), penampilan (suara dan tari) sehingga menimbulkan efek positif. Dari kesemuanya ini dapat memainkan peran penting seni sebagai hiburan sekaligus sebagai media dakwah.

Masyarakat penikmat kesenian musik umumnya menerima seni kasidah sebagai suatu bentuk pertunjukan hiburan. Sejalan dengan hal itu, para pemain atau pelaku dalam kesenian musik kasidah memainkan perannya sebagai penyebar ajaran agama Islam atau dalam kata lain adalah berdakwah. Dari proses komunikasi antara pemain dengan penikmat musik kasidah terdapat peran dan fungsi yang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu dakwah dan hiburan. Sebagai contoh dari lagu-lagu pujian itu adalah sebagai berikut :

### **Ya Badratin**

[*Wahai Purnama*]

*Yâ badratim min hazza kulli kamâli  
Madza yu'abbira 'an 'ulaka maqâ lî*

### **Reff**

*Antalladzi asyraqta fi 'ufuqil 'ulâ  
Famahauta bil-anwaari kulla dhâlâli  
Shalla 'alaika allâhu rabbi daa-iman  
Abadan ma'al ibkâri wal âhâli*

[*Wahai purnama yang sempurnanya  
mencapai puncak kesempurnaan  
Apakah ungkapan yang aku katakan  
untuk menguraikan keluhuranmu  
Engkaulah yang muncul di ufuk yang tinggi  
Engkaulah penyelamat kesesatan dengan cahayamu  
Dan sebab engkau seisi alam menjadi terang benderang,  
wahai gunung petunjuk*

*Dengan cahaya dan kenikmatan serta keutamaan  
Semoga rahmat Allah Tuhanku dilimpahkan kepadamu*

*dengan kelanggengan*

*Kekal sepanjang masa diwaktu pagi dan sore hari]*

Dengan menggunakan majas metafora adalah cara yang paling efektif untuk mengungkapkan rasa kagum atau takjub kita pada seseorang (kekasih Allah) dalam hal ini adalah Nabi Agung Muhammad saw diibaratkan sebagai bulan purnama, tentunya akan senantiasa menerangi segala yang ada di atas bumi, tanpa pandang bulu.

Namun, alam perkembangannya umat tampaknya merasa bahwa jasa Nabi Muhammad saw menyinari seluruh relung kehidupan manusia tidak dapat terbalaskan. Setidaknya dalam rangka mengungkapkan bentuk rasa kagum umat kepada Nabi Muhammad saw yang dimanifestasikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kagum inilah yang kemudian tercermin dalam bentuk Sholawat kepada Nabi. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ahzâb QS. 33/56: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."

Hadis Nabi Menyebutkan: "*Barang siapa yang membaca shalawat kepada satu kali shalawatan, niscaya Allah akan membalas kepada orang tersebut sepuluh kali shalawatan.*" (HR. Imam Muslim) Pada intinya, shalawat yang berjudul "Ya Badrotim" mengungkapkan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw, di samping itu mengandung doa-doa kepada Beliau. Dengan lantaran doa-doa ini harapannya kita dapat mendapatkan anugerah serta maghfirah dari Allah swt. Seperti yang sudah berlaku dalam masyarakat selama ini yaitu budaya berjanji atau membaca *dziba'* setiap malam jum'at dan pada acara-acara pengajian. Sehingga syair ini dapat dikategorikan dalam materi kesalehan individu atau akidah.

Tujuan dari kesenian musik kasidah adalah untuk menyebarkan ajaran Islam melalui media kesenian, hal tersebut didasari dari isi konsep

dakwah serta ajaran agama Islam bahwa sesama manusia haruslah saling mengajarkan, menyeru, mengajak untuk beriman dan melakukan apa-apa yang baik dan menjauhi apa-apa yang buruk di dunia ini, konsep ini dikenal dengan istilah berbahasa arab yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, setiap manusia yang beriman berkewajiban untuk menegakkan tugas suci ini dengan cara apa saja yang disanggupi.

Dilihat dari perkembangannya di dalam masyarakat di Indonesia, fungsi dan peran dari kesenian musik kasidah sebagai media dakwah tidak mengalami perubahan yang besar dalam arti secara keseluruhan, dan pertunjukan musik ini pun masih memegang konteks sebagai sebuah kesenian Islami di mata masyarakat. Tetapi, dilihat dari tiga garis besar konsep dan struktur musik kasidah (vokal, musik dan tarian), dimana seiring perubahan zaman dan aspek sosial budaya masyarakat menuju era modern, konsep dan struktur tersebut telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi, kasidah yang semula bersifat profan atau dipertunjukan mengikat pada acara kegiatan keagamaan Islam, berubah menjadi bersifat sekuler walaupun tidak total.

Tetapi masalah pergeseran fungsi tersebut tidak mengakibatkan hilangnya konteks kesenian Islami dari musik kasidah di pandangan masyarakat pada umumnya, kesenian musik kasidah masih memegang fungsi dan perannya secara *istiqomah*, bahwa sebagai media dakwah yang disampaikan melalui dunia hiburan. Format seperti itu biasa dipakai oleh grup-grup musik kasidah berbagai daerah. Format seperti itu juga sudah menjadi *pakem* pada setiap penampilan sajian musik kasidah yang dibawakan bersama vokal atau penyanyi.

Dari segi isi syair lagu-lagu pada seni kasidah, lirik lagu kasidah umumnya haruslah mengandung pesan-pesan sebagai berikut:

1. Mendorong keimanan kepada Allah dan Hari Akhir.
2. Mendorong orang untuk beribadah dan taat terhadap Allah serta Rasulnya.
3. Mendorong orang untuk berbuat kebajikan dan menjauhi maksiat.

4. Mendorong orang untuk bertindak *amar ma'ruf dan nahyi munkar*.
5. Mendorong orang agar memiliki etos kerja tinggi dan berjiwa patriotis.
6. Mendorong orang agar menjauhi gaya hidup mewah serta berbuat riya.
7. Tidak menampilkan pornografi maupun porno-aksi dan menggugas syahwat.
8. Tidak menampilkan syair yang cengeng sehingga membuat orang malas bekerja.

Inti dari semua itu adalah bahwa kasidah merupakan saluran untuk menyampaikan pesan moral yang baik atau informasi yang mendidik kepada masyarakat luas yang gemar hiburan, terutama hiburan bermusik. Mengaktifkan kesenian ini bisa diartikan saluran yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Salah satu keberhasilan dalam berdakwah adalah tepatnya seorang juru dakwah dalam memilih media. Seorang juru dakwah yang berdakwah di pedesaan akan mengalami kesulitan dalam mentransformasikan ajaran dan nilai-nilai Islam apabila menggunakan media internet karena sasaran dakwah belum mengerti internet. Begitu juga apabila seorang juru dakwah yang akan berdakwah di kalangan perkotaan, akan mengalami kesulitan apabila menggunakan media wayang kulit sebagai media dakwahnya. Karena masyarakat perkotaan bersifat heterogen, tidak semuanya berbahasa Jawa dan tidak semuanya suka wayang kulit. Dengan kata, seorang juru dakwah harus menyesuaikan antara media yang digunakan dalam berdakwah dengan keadaan sosial sasaran dakwahnya.

Penyajian seni rebana memiliki karakteristik tersendiri yang di dalamnya terdapat banyak pesan yang mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Seni rebana modern memanfaatkan seni rebana sebagai media untuk berdakwah. Dakwah

dengan menggunakan alat perkusi dan elektrik atau kolaborasi antara alat tradisional dan modern. Seni rebana modern tersebut selain sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian mempermudah bagi juru dakwah untuk menyampaikan dakwah dan agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah (*mad'u*) serta tercapainya tujuan dakwah. Dalam hal ini media yang dipakai adalah media audio visual.

Seni kasidah dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa seni rebana modern sebagai media untuk berdakwah. Hal itu terbukti pada pementasan-pementasan senikasidah yang di dalamnya mengandung banyak pesan yang mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Seperti syair berbahasa Arab yaitu, *Bismillah dan Sholawat Badar*. Sedangkan yang berbahasa Indonesia yaitu, *Damailah Palestina, Jangan Main Cerai, dan Jagalah Kehormatan*. Di samping syair sebagai sarana berdakwah juga terdapat penampilan panggung yang meliputi, model kostum dan permainan musik.

Dalam kaitannya dengan model kostum yang menutup aurat tercerminlah nilai-nilai dalam ajaran Islam dengan tujuan mengajak (*mad'u*) masyarakat kewajiban menutup aurat bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Dalam permainan musik yang bernuansa Islam dapat memancing perasaan hati yang mendalam (*dzauq*) menuju *taqarrub* kepada Allah, di samping itu menjadi jalan alternatif. Posisi musik yang mengalun merdu dan indah tidak lebih hanya sebatas pendorong atau perangsang jiwa yang “mati”, tidak sampai pada komponen dzikirnya. Sementara kendaraan yang menyampaikan mereka menuju *taqarrub* kepada Allah adalah dzikir, syair-syair yang berisi pujian-pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah. Maka dengan adanya musik kasidah dapat digunakan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat serta sebagai sarana untuk menunjang keberhasilan dalam berdakwah.

#### **D. Penutup**

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintah kepada umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Kasidah merupakan media yang mempunyai peran yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penontonnya. Terbukti, karena keindahan seni dalam bahasa al-Qur'an yang terlantunkan oleh adiknya, Umar bin Khatab bergetar hatinya untuk masuk Islam.

Demikian juga dengan penyebaran agama Islam di pulau Jawa dapat tersebar luas serta diterima oleh masyarakat karena para Walisongo sebagai dai menggunakan bentuk-bentuk seni dari budaya masyarakat setempat sebagai salah satu media dakwah pada waktu itu, yaitu media wayang dan gamelan. Dalam konteks keilmuan dakwah yang digunakan Islam dengan metode kesenian adalah dengan menggunakan lagu-lagu shalawat Nabi. Kasidah disebut sebagai media dakwah karena syair yang digunakan bermuatan dakwah, sehingga dapat dikatakan bahwa seni bisa sebagai ajang untuk berdakwah.

## Daftar Pustaka

- Racman, Abdul, *Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjung Sari Rembang*, Rembang: Harmonia. XLII: 72, 2007.
- Kurnia, Yeniningstha, *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian T tutur PMtoH*, Semarang: Harmoni Vol VIII, 2007.
- Susetyo, Bagus, *Pendidikan Seni*, Semarang: UNNES PRESS, 2009
- Helen, Bouvier, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002
- Gulen, Fethullah, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Musik*, Jakarta: PT Cipto Adi Pustaka, 1992.
- Syah Syahrul Sinaga, *Akulturasasi Kesenian Rebana di Semarang Harmonia*, Semarang: SENDRATASIK, 2001, Vol.2 No. 3.
- Haviland, William A, *Antropologi Jilid I*, diterjemahkan oleh R.G. Soekardijo, Surakarta: Erlangga, 1985.
- Kodiran, *Akulturasasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*, Yogyakarta: BPPF dan PSI, 1988, Jurnal Humaniora, No: 8 Fakultas Sastra U&M
- Dasuki H, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam tentang Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Raharjo, Eko, *Musik Sebagai Media Terapi*, Semarang: Harmonia. XLII: 11, 2007.
- Syah, Syahrul Sinaga, *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah*, dalam Harmonia Vol. VII No. 3, Semarang: Sendratasik Unnes, 2006.
- Susetyo, Bagus, *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai Satu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*, Semarang: Harmonia VI. 2: 47, 2005.

## Endnotes

1. Abdul Racman, "Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjung Sari" *Jurnal Harmonia* XLII, 2007, h. 72.
2. Yeniningsih Kurnia Taat, "Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian T tutur PmttoH", *Jurnal Harmoni* Vol VIII, 2007, h. 216.
3. Bagus Susetyo, *Pendidikan Seni*, Semarang: UNNES PRESS, 2009, h. 23-24.
4. Helen Bouvier, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002, h. 210.
5. Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2001, h. 54.
6. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 200.
7. Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Musik*, Jakarta: PT Cipto Adi Pustaka, 1992, h. 137-138.
8. Syahrul Syah Sinaga, "Akulturasi Kesenian Rebana di Semarang Harmonia," *Jurnal SENDRATASIK*, 2001, Vol.2, No. 3, h. 7.
9. William A Haviland, *Antropologi Jilid I*, diterjemahkan oleh R.G. Soekardijo, Surakarta: Erlangga, 1985, h. 26.
10. Kodiran, "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan," *Jurnal Humaniora*, 1988, No: 8 Fakultas Sastra U&M, h. 87.
11. Dasuki H, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: LP3ES, 1998, h. 19-20.
12. Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, h. 29.
13. Eko Raharjo, *Musik Sebagai Media Terapi*, Semarang: *Harmonia*. XLII: 11, 2007, h. 35.
14. Syahrul Syah Sinaga, "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah," dalam *Harmonia* Vol. VII No. 3, 2006, h. 204-205.
15. Bagus Susetyo, *Perubahan Musik Rebana Menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai Satu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia*, Semarang: *Harmonia* VI. 2: 47, 2005, h. 47-48.